

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menerangkan bahwa kehadiran dan keberadaan manusia di dunia memiliki tujuan pasti, yaitu mengabdikan diri atau beribadah semata-mata hanya kepada Allah SWT, hal tersebut sebagaimana tertuang dalam firman Allah di dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. adz-Dzariyat [51]: 56).¹

Ayat tersebut menyatakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah, hanya menyembah kepada Allah semata. Selain itu, ayat ini mengisyaratkan pentingnya tauhid, karena tauhid adalah bentuk ibadah yang paling tinggi derajatnya, yaitu mengesakan Allah dalam hal ibadah. Dengan begitu, mengabdikan diri atau beribadah kepada Allah SWT yang menciptakan manusia adalah bentuk manifestasi dari iman dan rasa syukur kepada Allah atas segala macam karunia yang dianugerahkan untuk manusia.² Ayat tersebut juga menekankan pentingnya manusia agar beramal, sebab tujuan pertama dari diciptakannya manusia yaitu agar berilmu. Maka buah ilmu adalah dengan beramal. Mencari dan mempelajari ilmu tidak lain kecuali untuk diamalkan. Dalam mencari ilmu tentunya manusia harus melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan pada dasarnya didapatkan melalui proses belajar dan mengajar, yaitu antara seorang guru dengan siswa. Belajar pada hakikatnya adalah suatu hubungan interaksi terhadap segala situasi yang ada di sekitar. Belajar dapat dilihat sebagai proses untuk mengarahkan pada tujuan juga proses berbuat dari bermacam pengalaman. Belajar pula

¹ Alquran, adz-Dzariat ayat 56, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjema/Penafsir Alquran, 1989) 523.

² Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNISSULA, Ed. Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 24.

diartikan sebagai proses mengamati, melihat, dalam memahami atau mencerna segala sesuatu.³ Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pengajar dan siswa bertindak untuk belajar. Kegiatan belajar yang berhasil memiliki komponen-komponen pendorong, yakni komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi, yang mana komponen-komponen itu berkaitan juga sama-sama memengaruhi. Guru harus memperhatikan komponen-komponen itu ketika mempertimbangkan suatu model pembelajaran yang hendak diterapkan pada saat proses belajar nanti.

Dalam rangka tercapainya pembelajaran di sekolah sesuai perencanaan, di dunia pembelajaran telah dikenal bermacam metode, strategi, model, dan teknik pembelajaran, salah satunya merupakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hadir menjadi suatu model belajar yang memberi fasilitas proses pembelajaran siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar agar lebih konkret (kaitannya pada kehidupan nyata) dari kegiatan siswa ketika mencoba sesuatu, kemudian melakukan, dan dilanjutkan pada saat mengalami. Proses belajar yang seperti inilah yang begitu penting, sebab mengutamakan proses.

Selain memfokuskan pada pemberian bekal kemampuan pengetahuan teoritis, pembelajaran CTL juga mengupayakan agar pengalaman belajar siswa itu selalu berkaitan dengan berbagai masalah aktual yang terjadi di sekitarnya. Rusman dalam bukunya *Model-model Pembelajaran* menyatakan model pembelajaran CTL merupakan suatu model belajar yang tepat untuk akal menghasilkan makna yaitu dengan mengaitkan muatan akademis dengan konteks pada kehidupan sehari-hari siswa.⁴ Dengan kata lain maksud dari pembelajaran

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1989), 28. dikutip dalam Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1.

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 187.

kontekstual yaitu hubungan antara materi atau tema belajar dengan keadaan hidup sebenarnya.⁵

Tidak dapat dipungkiri, semakin berkembangnya zaman semakin pula menuntut manusia sebagai individu agar meningkatkan keahlian dan keterampilannya, inilah yang nantinya dunia pendidikan jadikan sarana awal untuk didapatkan setiap anak dalam mengembangkan keahlian dan keterampilannya juga sekaligus mempunyai cukup pegangan agamis, kontrol diri, kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia untuk meraih kehidupan dewasa, sebab itulah urgensinya dunia pendidikan, jadi pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi berkembangnya atau merosot sebuah peradaban. Untuk itu tidak hanya pendidikan umum yang menjadi jalan utama, tetapi yang paling penting yaitu pendidikan agama yang mengatur individu berhubungan dengan Tuhannya.

Agama Islam meyakini pendidikan agama sebagai suatu upaya yang disadari dalam mempersiapkan peserta didik untuk memahami, meyakini, menghayati serta mengamalkannya berdasarkan tuntunan, arahan atau pelatihan yang mengedepankan ajaran agar menghargai agama-agama lainnya dalam ranah rukun antar umat beragama pada lingkungan sosial dalam mencapai kehidupan nasional yang bersatu.⁶ Pembekalan pengetahuan yang lengkap terhadap siswa mengenai hukum Islam agar siswa tersebut mampu menerapkannya ketika beribadah kepada Allah SWT merupakan prinsip utama pendidikan agama Islam. Siswa sebagai hamba Allah SWT dalam menjalankan kewajibannya dalam hal ibadah disyariatkan benar berdasarkan agama Islam sebagaimana yang telah disampaikan dan dijalankan Nabi Muhammad SAW.

Sebagai satu dari beberapa mata pelajaran agama Islam, Fiqih merupakan yang terpenting karena menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori tentang ibadah tetapi juga bagaimana cara mempraktikkannya. Sehingga

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 188.

⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 19.

siswa tidak hanya mendengar dan membaca saja, melainkan siswa dapat langsung mengamalkan dan merasakan apa yang sudah dipelajari.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah menyebutkan bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan satu mata pelajaran yang mengarahkan dan mempersiapkan siswa agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar pegangan hidup (*way of life*) dari adanya proses tuntutan, pengarahan, latihan, sumber pengalaman maupun pembiasaan.⁷

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar mampu mengerti segala pokok atau dasar hukum Islam beserta tata cara pelaksanaan agar diterapkan pada kehidupan nyata sehingga membentuk muslim patuh syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).⁸ Pembelajaran Fiqih lebih menekankan pada aspek psikomotorik mengenai bagaimana siswa mampu menerapkan pada kehidupannya dengan baik dan benar. Untuk mencapai aspek psikomotorik yang berhasil tersebut maka berdasarkan uraian di atas mengenai pembelajaran kontekstual, guru dapat menerapkan model kontekstual tersebut pada mata pelajaran Fiqih, yaitu mengenai bagaimana siswa harus beribadah sesuai teori yang didapat dengan langsung mempraktekannya pada saat tersebut, sehingga siswa menjadi individu yang terampil beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara tempat penelitian yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kudus, beralamat di desa Jepang, Mejobo, Kudus merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang lebih sering menggunakan strategi pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi.⁹ Penggunaan pembelajaran konvensional tersebut adakalanya membuat sebagian siswa mendapat kesusahan untuk mengerti

⁷ Departemen Agama RI, "Paradigma Baru Wakaf di Indonesia, Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji," (2005).

⁸ Peraturan Menteri Agama RI, "912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab," (2013).

⁹ Kasan, wawancara oleh penulis, 09 September, 2020, wawancara 2, transkrip.

dan mempraktikkan pelajaran yang sudah didapatkan dari guru. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum sepenuhnya karena pengajaran tetap berputar di sekitar guru, hingga ketika siswa menemukan permasalahan di luar konteks pembelajaran di sekolah siswa akan kesulitan memecahkannya karena mereka hanya tahu bagaimana menjalankan praktek ibadah sesuai dengan teori tanpa mengkaitkannya dengan kehidupan nyata.

Maka dari itu perlulah menjadi hal utama untuk diperhatikan dalam mengupayakan agar siswa aktif di kelas dan terampil beribadah, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru. Berdasarkan paparan di atas, maka solusi yang bisa diambil ketika proses belajar fiqih di MTs Negeri 2 Kudus yaitu dengan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Model tersebut diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan beribadah. Karena selama ini siswa cenderung menganggap enteng pelajaran Fiqih karena materi yang diajarkan sudah biasa dipelajari pada tingkat sekolah sebelumnya. Namun pada nyatanya banyak siswa yang hanya mengetahui teori tetapi sukar untuk memraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, dengan diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu memberi sumbangan wawasan mengenai inovasi strategi pembelajaran bagi guru sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan, siswa jadi mudah memahami teori maupun praktek, dan lebih bermakna terlebih pada pelajaran yang dianggap sepele oleh siswa. Melalui model pembelajaran kontekstual ini siswa diharapkan mampu melaksanakan ibadah dengan taat dan terampil, sesuai dengan apa yang sudah diperoleh dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk bisa digunakan sebagai bekal dan pegangan siswa menghadapi permasalahan peribadatan yang begitu kompleks saat ini. Berawal dari latar belakang yang diangkat tersebut, kiranya peneliti memilih melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah pada Pembelajaran Fiqih Di MTs Negeri 2 Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berupa titik pusat permasalahan yang dipilih untuk diteliti dengan tujuan agar penelitian terpusat pada masalah yang jelas. Pada penelitian ini yang menjadi fokusnya yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan keterampilan ibadah siswa pada pembelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Munculnya rumusan masalah dan fokus penelitian yang didasarkan dari latar belakang sudah diterangkan sebelumnya, oleh sebab itu perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah di MTs Negeri 2 Kudus?
2. Bagaimana problematika dan solusi yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah di MTs Negeri 2 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah di MTs Negeri 2 Kudus.
2. Untuk mengetahui problematika dan solusi yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah di MTs Negeri 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan arah atau tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna atau manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pengembangan model *Contextual Teaching and Learning*

- Learning* (CTL) terhadap keterampilan ibadah khususnya pada mata pelajaran Fiqih.
- b. Untuk menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan dokumentasi kesejarahan dan sebagai pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus.
 - b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan jadi bahan untuk menambah pengetahuan para guru supaya mengerti lebih berkenaan dengan pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap keterampilan ibadah pada mata pelajaran Fiqih.
 - c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan beribadah siswa dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih dan agar mempunyai semangat belajar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan keterampilan beribadah.

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini peneliti menjelaskan garis utama isi Skripsi dalam sistematika penulisan. Berikut ini di bawah merupakan sistematika penulisan skripsi yang meliputi:

Bab I, berisi pendahuluan, yang di dalamnya membahas mengenai bagian pendahuluan penelitian yaitu yang dimulai dari latar belakang masalah lahirnya skripsi yang membahas tentang implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II, berisi kajian pustaka, yang memuat kajian tentang teori-teori terkait dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), terdapat penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian

Bab III, berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta Teknik analisis data

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan merupakan jawaban dari rumusan masalah di mana dalam hal ini memuat tentang implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan ibadah pada pembelajaran fiqh.

Bab V, berisi penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari isi skripsi yang menjawab rumusan masalah yang ada. Sedangkan saran diberikan penulis yang disesuaikan dengan temuan penelitian agar dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

